

# ***THE INFLUENCE OF MAJAPAHIT ERA ARCHITECTURE ON ISLAMIC ARCHITECTURAL HERITAGE IN BANTEN BASED ON SPATIAL PLANNING, FIGURES, AND ORNAMENTS***

**<sup>1</sup>Gilbert Aldo T., <sup>2</sup>Dr. Rahadhian Prajudi H., S.T., M.T.**

<sup>1</sup> Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

<sup>2</sup>Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

**Abstract** - The Sultanate of Banten was one of the starting points for the spread of Islam in Java. Its location on the North Coast and its close relationship with Pasundan and Cirebon open up opportunities for influence from various parties to enter Banten. Given that the Sultanate of Banten (Islamic in nature) was established in the era of the Hindu-Buddhist transition to Islam in Java, it is possible that there is still Hindu-Buddhist influence, especially Majapahit as the last major empire that existed before Islam in Banten civilization, especially in terms of architecture and urban planning. This study discusses descriptively and qualitatively how the architectural elements in the heritage of Islamic architecture in Banten are influenced by the architecture of the Majapahit era and which were brought indirectly by Cirebon. The analysis carried out is based on spatial planning, figures, and ornaments as benchmarks that can be seen physically on the existing relics. Objects in Banten will be aligned with comparison objects from Majapahit, Cirebon, and also the Sendang Duwur Mosque complex. The results of the study indicate that the influence of Majapahit is still legible in Banten. This shows the syncretism that occurs between Hinduism and Islam, Sundanese and Javanese. This research is limited to the presence or absence of Majapahit elements in Banten architecture, so further research is needed to examine the interpretation of meaning and architectural evolution that occurs between figure and ornament, the proportion of Majapahit attributes to Banten.

**Keywords:** Transition, Majapahit, Influence, Architecture, Islam, Banten

## **PENGARUH ARSITEKTUR ERA MAJAPAHIT PADA PENINGGALAN ARSITEKTUR ISLAM DI BANTEN DITINJAU BERDASARKAN TATA RUANG, SOSOK, DAN ORNAMEN**

**<sup>1</sup> Gilbert Aldo T., <sup>2</sup>Dr. Rahadhian Prajudi H., S.T., M.T.**

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

**Abstrak** - Kesultanan Banten merupakan salah satu titik awal penyebaran Islam di Jawa. Letaknya di Pantai Utara dan hubungannya yang dekat dengan Pasundan serta Cirebon membuka peluang masuknya pengaruh dari berbagai pihak di Banten. Mengingat bahwa Kesultanan Banten (bercorak Islam) berdiri pada era transisi Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa, maka ada kemungkinan masih terdapat pengaruh Hindu Buddha khususnya Majapahit sebagai kerajaan besar terakhir yang ada sebelum Islam pada peradaban Banten, terutama secara sosok arsitektur dan tata kota nya. Penelitian ini membahas secara deskriptif kualitatif bagaimana elemen-elemen arsitektur yang ada pada peninggalan arsitektur Islam di Banten dipengaruhi oleh arsitektur era Majapahit dan yang dibawa secara tidak langsung oleh Cirebon. Analisis yang dilakukan adalah berdasarkan tata ruang, sosok, dan ornamen sebagai tolok ukur yang dapat dilihat secara fisik pada peninggalan yang ada. Objek yang ada di Banten akan disejajarkan dengan objek pembanding dari Majapahit, Cirebon, dan juga kompleks Masjid Sendang Duwur. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari Majapahit yang masih terbaca di Banten. Hal ini menunjukkan adanya sinkretisme yang terjadi antara Hindu dengan Islam, Sunda dengan Jawa. Penelitian ini dibatasi pada ada atau tidaknya unsur Majapahit pada arsitektur Banten, sehingga

---

<sup>1</sup>Corresponding Author: 6111801130@student.unpar.ac.id

## *The Influence Of Majapahit Era Architecture On Islamic Architectural Heritage In Banten Based On Spatial Planning, Figures, And Ornaments*

diperlukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti tafsir makna dan evolusi arsitektur yang terjadi antara sosok dan ornamen, proporsi atribut Majapahit menuju Banten.

**Kata Kunci:** Transisi, Majapahit, Pengaruh, Arsitektur, Islam, Banten

### 1. PENDAHULUAN

Setelah runtuhnya Majapahit sekitar awal abad ke-16, kota-kota pesisir yang dipengaruhi oleh pedagang Arab dengan corak Islam mulai berkembang, seperti halnya Banten. Kesultanan Banten yang kemudian menjadi salah satu titik awal penyebaran Islam di Jawa ini tidak berdiri dengan kekuatan sendiri, tetapi juga dirintis oleh Cirebon dan Demak. Masing-masing dari Kesultanan Cirebon dan Demak dipelopori oleh Susuhunan Jati dan Fatahillah, yang bersama dengan Maulana Hasanuddin sebagai Sultan Banten pertama akhirnya mendirikan kesultanan bercorak Islam ini. (Atja, 1986; Ekadjati, 1978).

Mengingat bahwa Kesultanan Banten (bercorak Islam) berdiri pada era transisi Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa, maka ada kemungkinan masih terdapat pengaruh Hindu Buddha pada peradaban Banten, khususnya secara arsitektur. Pengaruh tersebut diduga didapatkan dari arsitektur era Majapahit (kerajaan Hindu-Buddha terbesar sebelum Islam pada saat itu), mengingat Majapahit juga memberikan pengaruhnya pada Cirebon, dan Cirebon kemudian ikut merintis kekuatan kesultanan Banten. Sebagai kerajaan Hindu-Buddha terbesar, Majapahit juga sudah diketahui memberikan banyak pengaruh pada struktur tata kota dan sosok arsitektur di nusantara. Salah satu peninggalan yang dapat dirasakan adalah gambaran pada keraton di Jawa, dan gambaran keraton tersebut juga ditunjukkan oleh Banten yang berupa Kesultanan dengan keraton sebagai pusat dari tata kotanya. (Permana, 2004:114). Beberapa peninggalan arsitektur Islam juga dibangun pada era transisi tersebut dan masih ada yang berdiri hingga kini, beberapa diantaranya bahkan masih berfungsi sesuai dengan fungsi awalnya dibangun.

#### **Pengaruh Sunan Gunung Jati**

Dalam melakukan Syiar Islam di Banten, Sunan Gunung Jati menggunakan metode melalui jalur damai dan tanpa ‘penaklukan’ kepercayaan yang sudah ada sebelumnya. Melalui jalur ini, Sunan Gunung Jati mampu mendapatkan hati penduduk *Wahanten*, sebutan untuk Banten pada kala itu. Kepercayaan Islam diterima dengan baik, dan petinggi Banten pada saat itu (Sang Surosowan) juga memiliki rasa toleransi untuk memperbolehkan syiar Islam terjadi di Banten mengingat ajarannya yang juga mengajarkan kebaikan. Dengan demikian, tumbuh sifat toleransi antara kepercayaan pendatang (Islam) dengan kepercayaan setempat (Hindu) pada masanya.

Adanya pengaruh syiar Sunan Gunung Jati juga memberikan pengaruh secara arsitektur. Dengan sifat toleran dan usaha menjalin hubungan harmonis dengan kepercayaan sebelumnya, Sunan Gunung Jati ‘memperbolehkan’ ikon-ikon Hindu untuk tetap digunakan pada arsitektur Islam di Banten. Dengan demikian, Kesultanan Banten yang bercorak Islam masih memiliki pengaruh dari arsitektur Hindu yang berjaya pada masanya, yaitu Majapahit.

Majapahit diketahui sebagai kerajaan Hindu-Buddha terbesar sebelum masuknya Islam, dan telah membawa pengaruhnya secara arsitektur di nusantara khususnya Jawa. Sementara itu, penelitian mengenai pengaruh arsitektur Majapahit sejauh ini hanya diteliti pengaruhnya hingga Cirebon dan belum diteliti lebih lanjut pada arsitektur di Banten. Adanya pengaruh dari kepercayaan yang berbeda dan saling berkontradiksi secara tipologi arsitekturnya juga menghasilkan sebuah jejak arsitektur yang unik. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan studi untuk mengetahui pengaruh arsitektur dari era Majapahit, terhadap peninggalan Islam di Banten pada era transisi Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa.

Unsur-unsur tata ruang, sosok, dan ornamen merupakan hal yang akan dikaji karena merupakan tolok ukur yang jelas, dapat dilihat dan dianalisis secara fisik. Sehingga muncul pertanyaan penelitian Bagaimana pengaruh arsitektur era Majapahit ditinjau dari relasinya terhadap tata ruang, sosok dan ornamen terhadap peninggalan arsitektur Islam di Banten?

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui seperti apa pengaruh arsitektur era Majapahit dengan arsitektur Islam di Banten terutama pada tatanan ruang, sosok, dan ornamen yang digunakan pada peninggalan islam periode awal. Studi ini juga dapat memberikan gambaran lebih lanjut mengenai pengaruh yang dibawa oleh kerajaan era Majapahit hingga sisi paling barat dari Pulau Jawa, seperti yang telah diketahui bahwa Majapahit merupakan kerajaan terbesar sebelum Islam dan membawa pengaruhnya secara arsitektur di Jawa yang selama ini baru diteliti pengaruhnya hingga Cirebon.

## **2. KAJIAN TEORI**

Pada bab ini akan dibahas teori-teori mengenai tolok ukur yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan kemudian akan diaplikasikan nantinya pada saat proses analisis. Pertama akan dijelaskan mengenai tata ruang, sosok, dan ornament secara umum, kemudian akan dijelaskan secara mikro tata ruang, sosok, dan ornament menurut objek oembanding yang akan digunakan.

### **2.1 Tata Ruang pada Arsitektur**

“Tatanan tanpa ragam dapat menghasilkan suatu monotonisasi atau kebosanan; ragam tanpa tatanan dapat menghasilkan kekacauan. Tatanan-tatanan arsitektur diciptakan ketika pengorganisasian bagian-bagiannya menampakkan hubungan satu sama lain serta struktur secara keseluruhan. Ketika hubungan ini disadari sebagai sesuatu yang saling menguatkan serta memberikan andil terhadap sifat unik yang menyeluruh, maka hadirilah sebuah tatanan yang konseptual—suatu tatanan yang bias jadi lebih tahan lama dibandingkan visi-visi pemahaman yang bersifat sementara.” (Ching F. D., 2007, hal. 338). Teori tatanan spasial yang dikemukakan oleh Ching dalam bukunya *Form Space and Order* adalah sebagai berikut :

#### **1. Tatanan Terpusat**

Tatanan ini memiliki suatu ruang sentral dan dominan, yang dikelilingi oleh sejumlah pengelompokan ruang sekunder. Organisasi ini memiliki ciri utama yaitu adanya ruang yang memusat pada suatu titik dan terdiri dari sejumlah ruang sekunder yang mengelilinginya. Dengan demikian terbentuk ruang sentral yang lebih besar dan dominan.

#### **2. Tatanan Linier**

Tatanan pada organisasi linier mengikuti sebuah sumbu garis dengan pengulangan ruang, ukuran, bentuk dan fungsi yang sama maupun berbeda. Sifat dari pola tatanan ini memanjang, sehingga organisasi linier dapat bersifat mengarahkan pengguna ruang menuju suatu ruang, ataupun menekankan pergerakan dari ruang dan massa yang dialami oleh penggunanya.

#### **3. Tatanan Radial**

Tatanan pada organisasi radial berupa kombinasi dari organisasi linier dan terpusat. Tatanan ini memiliki sebuah pusat dominan yang menyebar ke beberapa organisasi linier secara radial.

4. Tatanan terklaster

Organisasi terklaster merupakan tatanan ruang yang dikelompokkan berdasarkan kedekatan tatanan untuk menghubungkan antar ruangnya. Tatanan ini memiliki repetisi fungsi-fungsi serupa serta terdapat penghubung ruang secara visual, dan pada umumnya tidak berasal dari pola geometris yang kaku. Pola ini cenderung bersifat fleksibel dengan ruang-ruang sporadis yang tersebar mengelilingi suatu area utama.

5. Tatanan Grid

Tatanan pada organisasi grid mengacu pada pembagian grid yang terstruktur pada sumbu cartesian. Pola ruang kemudian terbentuk dari rangkaian 2 garis tegak lurus dari sumbu cartesian tersebut, menghasilkan pola titik dan/atau bing teratur pada persimpangan kedua garis.

## 2.2 Teori Ornamen dalam Arsitektur

Kata ornamen berasal dari bahasa Latin ornare, yang artinya menghiasi. Dalam buku Nukilan Seni Ornamen Indonesia, dijelaskan bahwa “ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan” (Gustami, 1980). Pengertian lain menurut KBBI, bahwa ornamen merupakan hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, dan sebagainya, dan juga dapat diartikan sebagai hiasan yang digambar atau dipahat pada candi, gereja, ataupun gedung lainnya.

Dalam arsitektur, penggunaan ornamen juga pernah dikemukakan Vitruvius dalam bukunya *The Ten Books on Architecture* yang menggambarkan ornamen yang ada pada kolom masa Yunani Kuno. Pada buku ini dikemukakan bagaimana kolom pada masa itu dibuat, dan elemen-elemen apa saja yang wajib ada pada komponen kolom seperti bentuk, ukiran, dan proporsi yang digunakan.

## 2.3 Arsitektur Majapahit

a. Tatanan Ruang Arsitektur Majapahit

Bondan Hermanislamet dalam disertasinya yang berjudul “Tata ruang Kota Majapahit; Analisis keruangan bekas pusat kerajaan hindu jawa abad XIV di Trowulan Jawa Timur” memberikan interpretasi pola ruang kota Majapahit berdasarkan Negarakertagama.



Gambar 1. Pola Ruang Majapahit menurut Hermanislamet, 1999

a. Sosok Arsitektur Majapahit

Herwindo, Rahadian P. (Kajian Estetika Desain Arsitektur Majapahit, 2003) menjelaskan bahwa jika dibaca dari segi fungsi, maka peninggalan Majapahit dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu bangunan religi (sakral) dan non-religi (profan). Bangunan religi yang paling sering dan banyak ditemui yaitu candi sedangkan non-religi seperti tempat tinggal ataupun istana sudah tidak ditemukan, kecuali bekas-bekas pondasinya.

Secara sosok, arsitektur era Majapahit yang bersosok rumah-rumahan (pada relief candi) dapat dibagi menjadi beberapa tipe yaitu bertiang satu, bertiang empat, bertiang lima, bertiang enam, bertiang delapan, dan bangunan bertiang yang ber dinding. Bangunan dapat diklasifikasikan dari jumlah tiang yang digunakan sebagai struktur dengan adanya perbedaan berupa jumlah tingkatan atap maupun sistem lantai panggung. (Herwindo R.P., Kajian Estetika Desain Arsitektur Majapahit, 2003). Sosok dari bangunan Majapahit yang berupa rumah-rumahan ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar dari analisis terhadap objek penelitian, yang dilihat dari kemiripan secara sosok bangunannya.



Gambar 2. Sosok Bangunan Majapahit beserta variasi jumlah kolom dan jenis atapnya

b. Ornamen Arsitektur Majapahit

Bangunan kayu Majapahit sudah musnah, sehingga ornamen pada bangunan kayu sudah sulit untuk diidentifikasi. Maka dari itu, dari segi ornamen akan diidentifikasi ornamen yang berasal dari Candi. Candi yang dipilih merupakan Candi era klasik muda yang masih dalam kondisi baik agar dapat dilihat dan diidentifikasi. Candi yang dipilih sebagai referensi untuk analisis ornamen adalah Candi Bangkal dan Candi Kidal, karena dianggap relevan dengan objek penelitian.

## *The Influence Of Majapahit Era Architecture On Islamic Architectural Heritage In Banten Based On Spatial Planning, Figures, And Ornaments*

Gambar 3. Ornamen yang dapat diklasifikasi secara bagian kepala, badan, kaki, dari peninggalan arsitektur Majapahit, ataupun dari relief percandian.



### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan metode deskriptif-analitis. Peneliti menyajikan data-data yang sudah dikumpulkan, lalu menganalisis data tersebut hingga mendapatkan kesimpulan. Data-data dan analisis didapatkan berdasarkan studi literatur dan juga observasi lapangan mengenai unsur tata ruang, sosok, dan ornamen yang ada pada peninggalan arsitektur Islam di Banten.

Langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Memilih kasus dan menentukan fokus penelitian

Objek Studi dipilih berdasarkan latar belakang yang mengerucut pada peninggalan arsitektur Islam periode awal (abad ke 16-18) yaitu pada masa transisi dari Hindu-Buddha menuju Islam di Banten, dan masih dapat dilihat secara fisik pada saat ini. Kemudian menentukan fokus penelitian, yang dibatasi pada kajian tata ruang, sosok, dan ornamen agar bisa menjadi tolok ukur yang dapat dengan jelas dianalisis.

#### 2. Mengumpulkan dan mengelompokkan fakta

Informasi yang terkait dengan objek-objek penelitian akan digunakan untuk mengeliminasi atau memvalidasi objek penelitian untuk memastikan objek masih dapat diteliti secara fisik dan memiliki catatan sejarah, agar penelitian yang dilakukan valid dan tepat sasaran untuk observasi nantinya.

#### 3. Melakukan studi literatur

Mengkaji teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian, sehingga dapat menunjang pemahaman akan arsitektur era Hindu-Buddha khususnya Majapahit, dan pengaruh Majapahit yang dibawa menuju Cirebon, serta aspek historis dari Banten untuk melengkapi pemahaman sejarah dan budaya setempat.

#### 4. Melakukan observasi lapangan

Mengumpulkan data dengan melakukan observasi menuju objek penelitian secara langsung, ataupun observasi melalui catatan sejarah yang tersedia.

#### 5. Mendeskripsikan Objek Studi

Dari hasil observasi, objek-objek penelitian dideskripsikan berdasarkan pada teori yang telah dikaji.

#### 6. Menganalisis dan menajarkan Objek Studi dengan Objek Perbandingan

Mengurai dan membahas tolok ukur penelitian pada objek studi dan objek perbandingan, kemudian diujarkan antar objek-objek untuk menjawab pertanyaan penelitian.

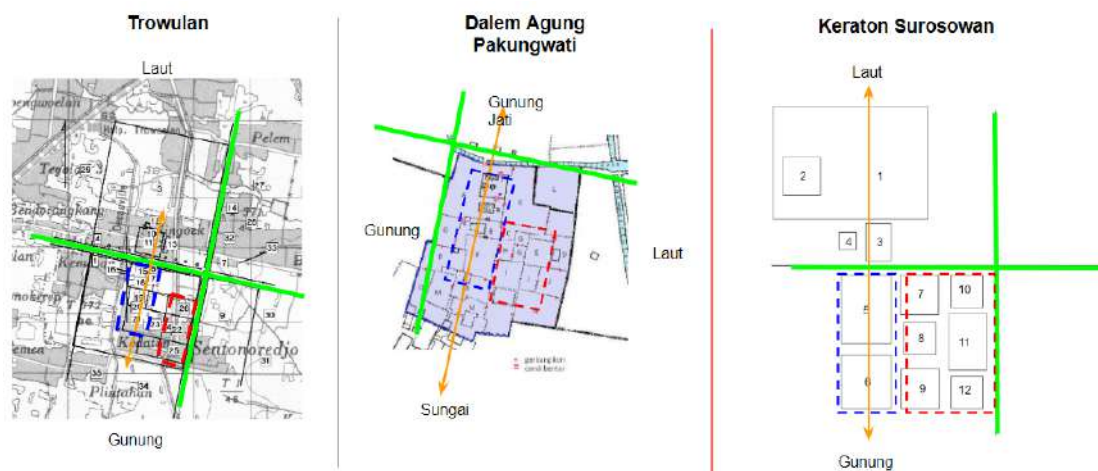
7. Menyimpulkan Penelitian

Membuat ringkasan dari data yang sudah dihimpun dan dari hasil analisis penelitian.

4. ANALISIS

Pada bab ini akan dilakukan analisis identifikasi pengaruh arsitektur Majapahit kepada peninggalan arsitektur Islam di Banten, dan juga yang secara tidak langsung melalui Cirebon, serta pembuktian adanya pecampuran budaya Hindu-Islam melalui identifikasi terhadap masjid Sendang Duwur.

**Tata Ruang Banten Abad ke 16**

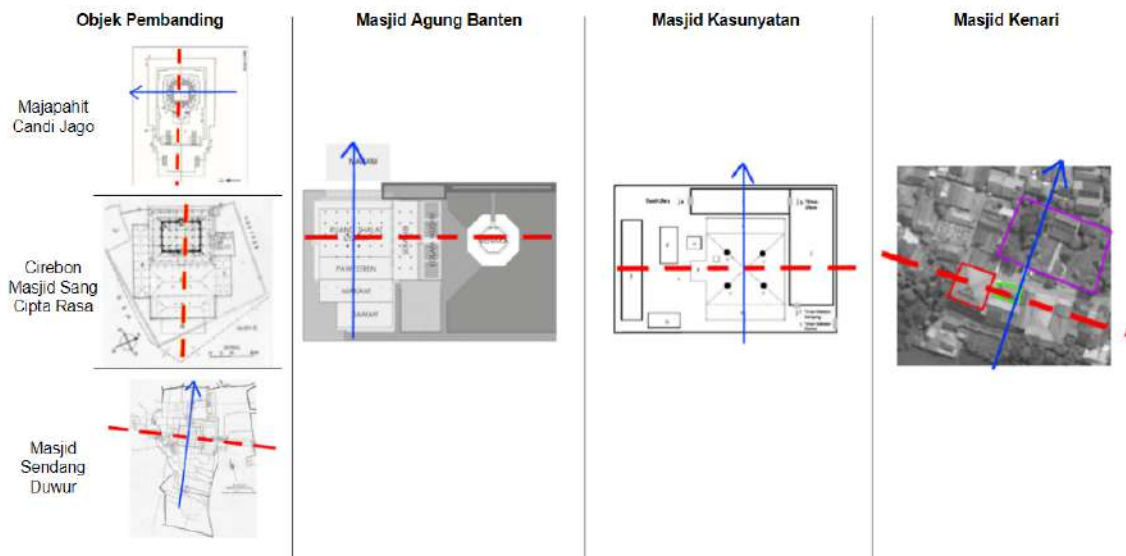


Gambar 4. Identifikasi Tata Ruang Keraton abad ke 16

Secara tata ruang, masih dapat dibaca adanya prapatan agung pada Keraton Surosowan, seperti yang terbaca pada Trowulan (garis hijau). Pembagian secara grid ini kemudian menentukan persebaran zonasi klaster pada Keraton Surosowan: alun-alun, pasar, dan juga keraton raja. Secara lebih mikro, masih dapat dibaca adanya persamaan dalam hal pembagian zona bangunan suci, kediaman sultan (privat) yang ditandai dengan garis merah, dan juga zonasi publik (garis biru) di dalam kompleks keraton. Dalam hal orientasi, Keraton ini memiliki penyikapan terhadap kiblat (sebagai kerajaan Islam), namun orientasi terhadap Gunung-Laut juga masih dapat dibaca dalam penyusunan massanya (garis oranye) seperti halnya yang terjadi di Dalem Agung Pakungwati Cirebon. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh Hindu-Buddha, pada penataan tata ruang di Banten yang sudah bercorak Islam.

Jika disejajarkan dengan Cirebon, maka dapat diidentifikasi bahwa tata ruang di Banten memiliki persamaan yang lebih kuat terhadap tata ruang Trowulan secara pembagian prapatan agung dan klaster ruang. Hal ini dikarenakan Cirebon sudah mengalami perubahan (rotasi) orientasi Gunung-Laut, sehingga terjadi beberapa penyesuaian. Hal ini menunjukkan adanya sinkretisme yang kuat antara Islam dengan Hindu, Jawa dengan Sunda, terutama secara perwujudan arsitekturnya, bahkan hingga ke sisi paling barat dari Pulau Jawa sekalipun.

*The Influence Of Majapahit Era Architecture On Islamic Architectural Heritage In Banten Based On Spatial Planning, Figures, And Ornaments*

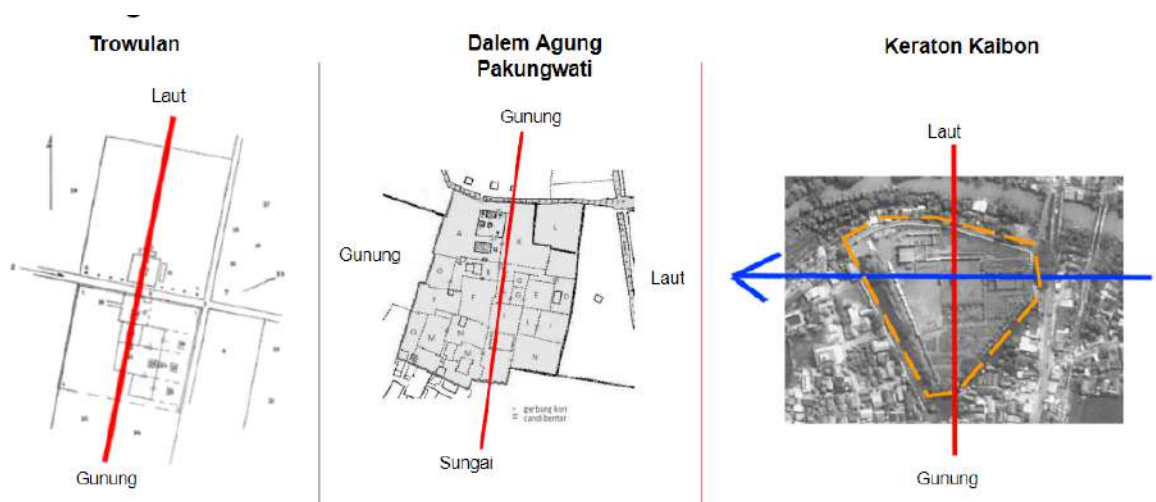


Gambar 5. Identifikasi Tata Ruang Bangunan Suci abad ke 16

Pada objek bangunan suci, disejajarkan dengan Candi Jago, Masjid Sang Cipta Rasa, dan juga Masjid Sendang Duwur. Dalam kompleks bangunan suci terlihat aksis utama menuju arah kiblat (sebagai kerajaan Islam), namun pada penataan kompleks masjid, ruang-ruang lain seperti makam dan tiamah disusun dengan aksis Gunung-Laut (panah biru). Adanya dua aksis ini menghasilkan tatanan ruang yang seimbang, memperkuat aksis linear menuju kiblat, seperti halnya yang terjadi pada Candi Jago, Masjid Sang Cipta Rasa, dan juga Masjid Sendang Duwur.

Hal ini memperlihatkan bahwa dalam bangunan yang sacral sekalipun, pengaruh dari Hindu tidak dihilangkan sama sekali, namun secara konsisten tetap digunakan dalam konfigurasi penataan massa kompleks bangunan suci.

**Identifikasi Tata Ruang Banten Abad ke 17**



Gambar 6. Identifikasi Tata Ruang Keraton abad ke 17-19

Pada Keraton Kaibon yang lebih muda yang ada di Banten, pengaruh dari Majapahit secara tata ruang juga masih dapat diidentifikasi. Orientasi gunung-laut masih dapat dibaca (panah berwarna merah), meskipun orientasi terhadap kiblat



*The Influence Of Majapahit Era Architecture On Islamic Architectural Heritage In Banten  
Based On Spatial Planning, Figures, And Ornaments*

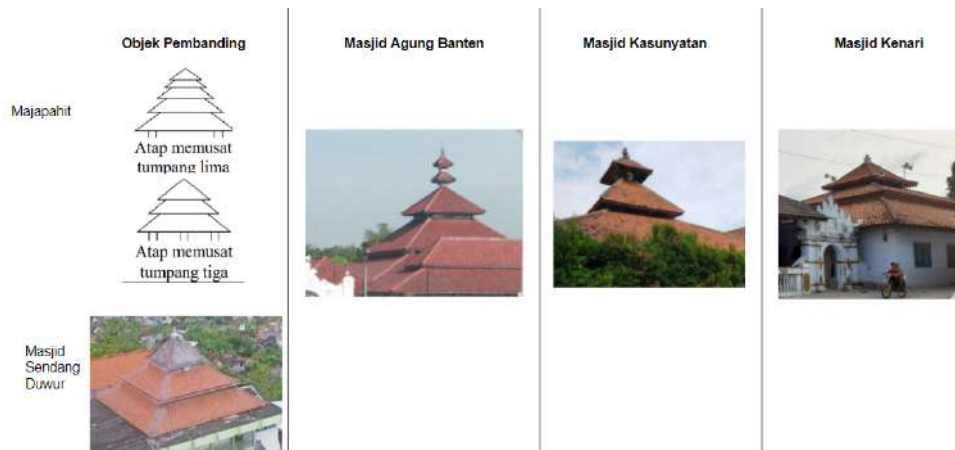
(panah biru) merupakan orientasi utama pada perencanaan ruang keraton ini. Pembagian secara prapatan agung sudah tidak lagi dapat dibaca, namun secara klaster fungsi di dalam keraton masih memiliki persamaan dengan kediaman ratu sebagai pusatnya.

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun usianya yang jauh lebih muda dan perkembangan di Banten sudah sangat kuat akan kepercayaan Islamnya, pengaruh dari Majapahit masih tetap digunakan. Pengaruh secara tata ruang bersifat statik dan konsisten, tidak berubah meskipun sudah berjarak cukup jauh secara usia (100-200 tahun).

**Identifikasi Sosok Arsitektur Banten**

Dalam identifikasi Sosok, dibagi berdasarkan anatomi dari bangunan: pelingkup atas, pelingkup tengah, dan pelingkup bawah.

**Pelingkup atas:**



Gambar 7. Identifikasi Sosok Pelingkup Atas Arsitektur Banten, atap memusat bertumpang ganjil



Gambar 8. Identifikasi Sosok Pelingkup Atas Arsitektur Banten, atap limasan

Dari sosok pelingkup atas masih dapat dibaca adanya konsistensi pada penggunaan atap bertumpang ganjil dan juga atap limasan. Di Banten masih dapat dibaca adanya atap memusat bertumpang lima, merupakan satu-satunya di Jawa yang kini tersisa, hal ini memperlihatkan secara jelas bahwa terdapat pengaruh dari Majapahit. Atap limasan yang terbaca di banten juga memiliki persamaan dengan

yang tergambar pada relief di Candi Sukuh dan juga relief di Candi Jago, meskipun pada beberapa bangunan sudah mengalami perkembangan berupa tumpang yang kini berjumlah dua, dan juga terdapat adisi patahan sudut kemiringan atap seperti yang dapat dibaca di Cirebon. Secara keseluruhan variasi sosok pelingkup atas sudah berkurang, namun masih ada pengaruh yang dapat diidentifikasi dan mengalami perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh dari Majapahit digunakan, namun tetap terjadi perubahan yang generatif, disesuaikan dengan nilai lokal dan kebutuhan masyarakat setempat di Banten.

**Pelingkup tengah:**



Gambar 9. Identifikasi Sosok Pelingkup tengah Arsitektur Banten, bertiang delapan atau lebih



Gambar 10. Identifikasi Sosok Pelingkup tengah Arsitektur Banten, berdinding penuh

Secara pelingkup tengah dapat dibaca adanya konsistensi pada bangunan yang bertiang delapan atau lebih, dan juga berdinding penuh. Hal ini menunjukkan penyikapannya terhadap fungsi bangunan yang menuntuk kekhusyukan dan perluasan jemaat dalam kompleks masjid maupun keraton yang bercorak Islam.

*The Influence Of Majapahit Era Architecture On Islamic Architectural Heritage In Banten  
Based On Spatial Planning, Figures, And Ornaments*



Gambar 11. Identifikasi Sosok Pelingkup bawah Arsitektur Banten, peil lantai yang dinaikkan

Pelingkup bawah yang konsisten dapat dibaca adalah adanya lantai yang dinaikkan dari ketinggian tanah. Dalam arsitektur Banten, kenaikan peil lantai ini ditujukan untuk memperlihatkan hirarki pada sebuah bangunan, misalnya pada bangunan masjid, pendapa tamu, ataupun pada area makam. Meskipun variasi sosok pelingkup bawah sudah berkurang jumlahnya, namun pengaruh pada jenis kenaikan peil lantai masih secara konsisten dapat diidentifikasi pada objek keraton maupun bangunan suci di Banten.

**Identifikasi Ornamen Arsitektur Banten**

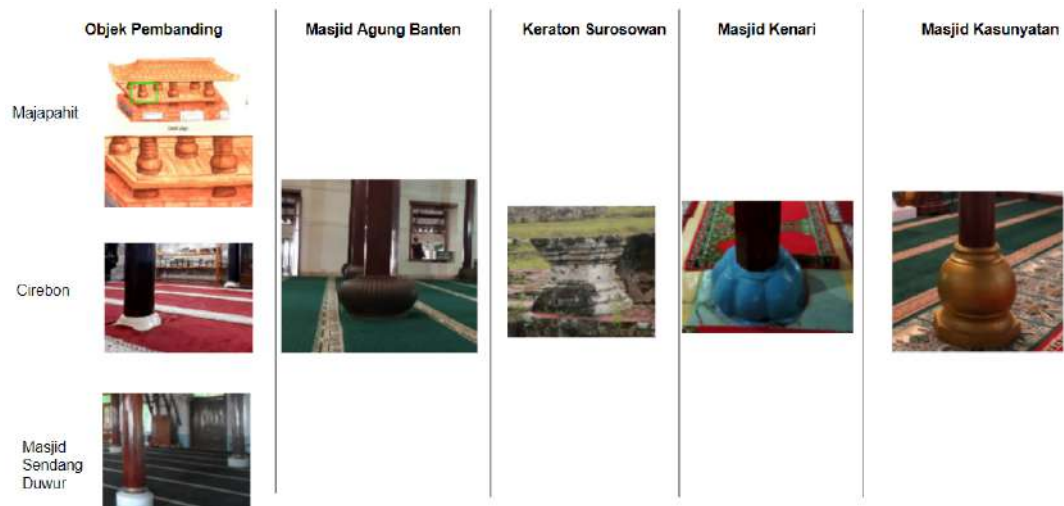
Dalam identifikasi Ornamen, dibagi berdasarkan anatomi dari bangunan: ornament kepala, ornament badan, dan ornament kaki.

**Ornamen Kaki:**



Gambar 12. Identifikasi Ornamen Kaki Arsitektur Banten, moulding

*The Influence Of Majapahit Era Architecture On Islamic Architectural Heritage In Banten  
Based On Spatial Planning, Figures, And Ornaments*



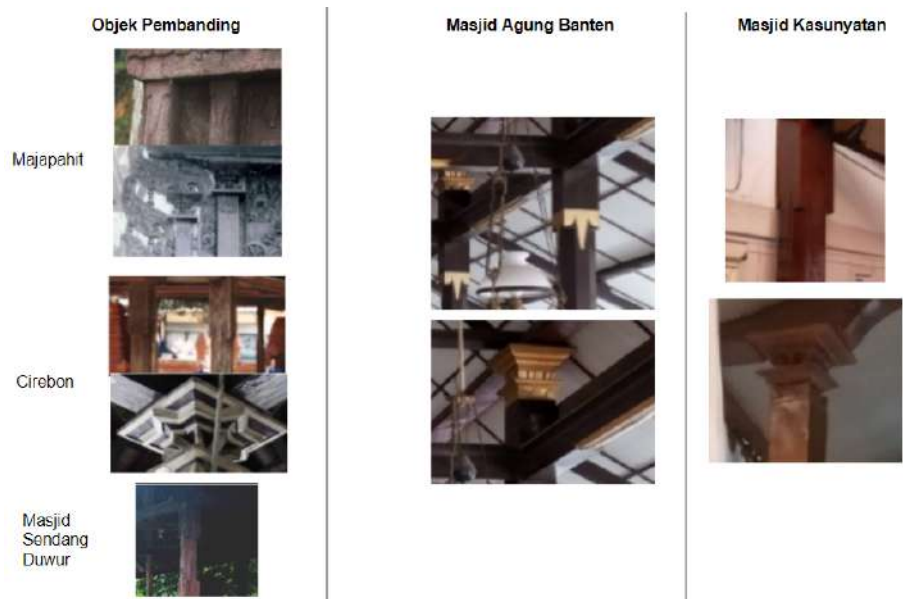
Gambar 13. Identifikasi Ornamen Kaki Arsitektur Banten, umpak



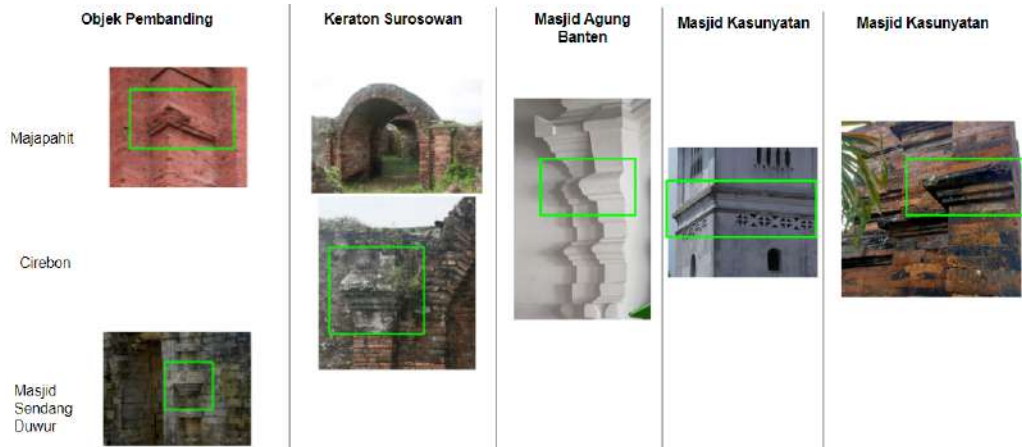
Identifikasi Ornamen Kaki Arsitektur Banten, lidah tangga

Secara ornamen kaki, masih dapat dibaca adanya konsistensi pengaruh Majapahit menuju Banten. Variasi dari jenis ornamen masih secara konsisten dapat dibaca pada bangunan batu maupun kayu, objek keraton maupun objek bangunan suci, terutama pada ornamen umpak, moulding, dan lidah tangga. Ornamen yang sepenuhnya menghilang pada bagian ornamen kaki hanyalah penggambaran relief makhluk hidup. Hal ini merupakan perubahan yang terjadi mengingat Banten merupakan kerajaan bercorak Islam yang pada ajaran serta arsitekturnya bersifat abstrak.

**Ornamen Badan:**



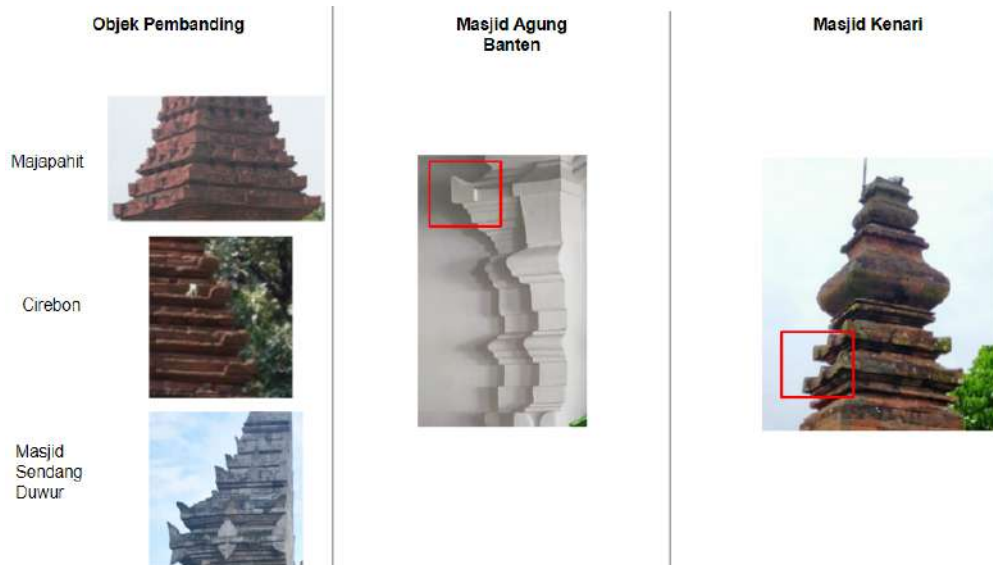
Gambar 15. Identifikasi Ornamen Badan Arsitektur Banten, Penyelesaian Kolom



Gambar 16. Identifikasi Ornamen Badan Arsitektur Banten, sabuk

Pada ornamen badan dapat dibaca adanya konsistensi pada penyelesaian kolom untuk bangunan kayu. Pada sisi sambungan kolom menuju struktur atap dapat dibaca terdapat motif meruncing dan penyelesaian gonjo berbentuk surya. Di Banten mengalami perubahan motif surya menjadi kelopak bunga Teratai, namun secara bentuk dasar masih memiliki persamaan. Untuk bangunan batu, ornament sabuk merupakan ornament yang konsisten masih dapat dibaca. Dari ornament badan ini dapat diidentifikasi bahwa baik secara bangunan batu maupun kayu masih mengadaptasi penyelesaian yang dilakukan pada bangunan di Majapahit. Beberapa penyesuaian dilakukan pada objek di Banten agar tetap sesuai dengan konteks kerajaan Islam, namun pengaruh dari Majapahit masih secara konsisten dapat dibaca.

**Ornamen Kepala:**



Gambar 17. Identifikasi Ornamen Kepala Arsitektur Banten, antefiks sudut

Secara ornamen kepala, variasi ornamen sudah berkurang, yang tersisa hanyalah penyelesaian antefiks sudut pada bangunan batu. Penyelesaian ini memiliki bentuk dasar segitiga, sama halnya seperti yang ada pada peninggalan Majapahit, Cirebon, dan Masjid Sendang Duwur.

**6. KESIMPULAN**

Dari analisis dan identifikasi yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa secara tata ruang, sosok, dan ornamen, terdapat pengaruh dari arsitektur era Hindu-Buddha (Majapahit) pada peninggalan arsitektur Islam di Banten. Analisis tersebut juga menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dengan adanya pengaruh kepercayaan Islam, sama seperti yang terjadi pada Dalem Agung Pakungwati (Cirebon), dan Masjid Sendang Duwur.

Secara tabulasi, rangkuman dari analisis dapat dibaca sebagai berikut:

Tata Ruang	Sosok	Ornamen
Objek Keraton: <b>7 / 8</b> Objek Bangunan Suci: <b>9/9</b>	Identifikasi Pelingkup atas: <b>7/24</b> Identifikasi Pelingkup tengah: <b>7/32</b> Identifikasi Pelingkup bawah: <b>8/35</b>	Identifikasi Ornamen Kepala: <b>4/15</b> Identifikasi Ornamen Badan: <b>12/30</b> Identifikasi Ornamen Kaki: <b>15/30</b>

Tabel 1. Rangkuman Identifikasi Arsitektur Banten

Secara tata ruang, dapat diidentifikasi bahwa pengaruh yang terjadi bersifat statis, Majapahit mempengaruhi Banten dalam konteks penyusunan ruang, baik keraton maupun bangunan sucinya. Meskipun Banten sudah bercorak Islam yang memiliki orientasi kiblat yang kuat, namun orientasi secara Gunung-Laut tidak dihilangkan begitu saja di dalam keraton Banten, penyusunan massa dan klaster fungsi masih memperhatikan aksis gunung-laut. Secara pembagian klaster massa dan fungsi juga memiliki prapatan agung sebagai pedoman pembagian utamanya.

Secara sosok, variasi yang ada di Banten sudah mengalami penurunan dari yang dapat dibaca di Majapahit. Namun, Majapahit masih memberikan pengaruh yang

kuat pada sosok pelingkup atas: atap berumpang ganjil dan juga atap limasan, pelingkup tengah pada bangunan yang bertiang delapan dan berdinding penuh, dan pelingkup bawah dalam penyelesaian peil lantai yang dinaikkan. Hal ini menunjukkan bahwa sosok bersifat generatif, mengalami banyak perkembangan dan perubahan yang terjadi di Banten, penyesuaian pengaruh tokoh dan pengaruh kepercayaan merupakan alasan utama terjadinya perubahan tersebut.

Secara ornament, dapat dibaca adanya konsistensi variasi ornament kaki dan badan, namun variasi tersebut tidak tersebar secara menyeluruh pada seluruh objek peninggalan di Banten. Pengaruh dari Majapahit secara jelas masih dapat dibaca pada penyelesaian moulding, lidah tangga, umpak, penyelesaian kolom-struktur atap, sabuk, serta antefiks sudut.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari Majapahit menuju peninggalan arsitektur islam di Banten. Hal ini menjadi cara tersendiri bagi warga setempat di Jawa Barat (Banten) menghormati leluhur dengan tetap menjaga warisan budaya berupa arsitektur dalam bentuk sosok dan ornamen dari Majapahit yang masih mempertahankan kearifan arsitektur lokal. Hal ini didukung oleh identifikasi secara tata ruang, sosok, dan ornamen yang disejajarkan pada penelitian ini, serta latar belakang adanya fakta bahwa berdirinya Banten tidak jauh dari masa runtuhnya Majapahit dan lahirnya Dalem Agung Pakungwati.

#### 6.1 *Afterthought*

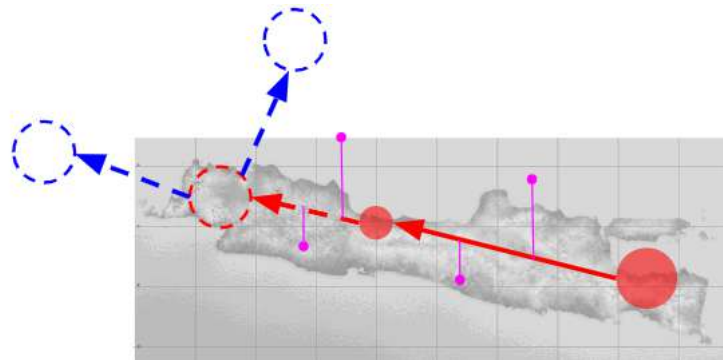
Kesultanan Banten berdiri pada era transisi kepercayaan Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa, dari hasil analisis ditarik kesimpulan bahwa secara tata ruang, sosok, dan ornamen peninggalan Islam di Banten memiliki keserupaan dengan arsitektur era Majapahit (era sebelumnya; Hindu-Buddha). Dengan demikian muncul renungan bahwa pada masa itu terjadi sinkretisme antara dua kepercayaan tersebut yang juga diwujudkan hingga arsitektur bangunan suci sekalipun. Peleburan itu berdampak juga pada perkembangan arsitektur yang kemudian melahirkan peninggalan yang unik. Dengan tidak melupakan fakta bahwa Majapahit merupakan kerajaan Hindu-Buddha terbesar pada zamannya, juga masih memiliki pengaruhnya hingga sisi paling barat dari Pulau Jawa ini.

Dalam perkembangan tersebut, terjadi evolusi-evolusi dalam konteks arsitektur yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Dari Majapahit-Demak-Cirebon-Banten terjadi perubahan kepercayaan dan disusul oleh perkembangan arsitekturnya. Muncul kreativitas baru dari tiap-tiap daerahnya, lahir berdasarkan kearifan lokal yang melebur dengan pengembangan dari pendahulunya. Berbagai evolusi terjadi, menyikapi juga demografi penduduk yang semakin lama semakin berkembang. Masyarakat pada masa itu bisa mengimbanginya juga dengan mengembangkan arsitekturnya, seperti yang dapat dilihat pada peninggalan arsitektur Islam di Banten ini.

<b>Cirebon</b> <i>Thareq, M. (2018)</i>	Tata Ruang	Sosok	Ornamen	Rata-Rata
	96 %	47 %	77 %	73 %
<b>Banten</b>	Tata Ruang	Sosok	Ornamen	Rata-Rata
	93.75 %	25 %	39 %	52.6 %
	Statis	Dinamis - Generatif		

Diagram 1. Identifikasi pengaruh Majapahit-Cirebon dan Majapahit-Banten

Jika diidentifikasi secara persentase, pengaruh dari Majapahit menuju Banten dan Cirebon dapat dibaca pada diagram di atas. Terlihat bahwa secara tata ruang Majapahit memiliki pengaruh yang statis, sedangkan secara sosok dan ornament bersifat generative, bisa berubah menyesuaikan masyarakat setempat. Sosok dan ornament mengalami penurunan dalam konteks ini, hal ini disebabkan karena pengaruh Islam di Banten lebih muda dan sudah lebih kuat pengaruhnya sehingga mempengaruhi arsitekturnya. Menjadi renungan untuk dapat diteliti lebih lanjut, tentang bagaimana perubahan dan evolusi yang terjadi secara tafsir makna dan proporsi atributnya. Mengenai bagaimana Majapahit sebagai kerajaan terbesar pada zamannya mempengaruhi wujud arsitektur di nusantara.



Gambar 18. Peta Tematik Perjalanan Pengaruh Majapahit menuju Jawa Bagian Barat

Tidak hanya dari elemen tata ruang, sosok, dan ornamen, sepanjang perjalanannya pengaruh dari tokoh-tokoh yang ada dari Majapahit-Demak-Cirebon-Banten juga mempengaruhi arsitekturnya. Perjalanan pengaruh ini dapat diteliti lebih jauh, menuju Sumatera atau Kalimantan mengenai pengaruh arsitektur Majapahit di nusantara.

Menjadi sebuah kontradiksi kemudian jika mengingat adanya kisah Perang Bubat yang mengisahkan berselisihnya kerajaan Pajajaran (Jawa Barat) dengan Majapahit. Pada kenyataannya, didukung juga oleh penelitian ini dan penelitian terdahulu, bahwa Banten dan Cirebon (yang merupakan area kekuasaan Pajajaran dahulunya) masih mau dan mengadaptasi arsitektur Majapahit. Bahwa peninggalan Majapahit masih dapat dirasakan pengaruhnya hingga ke Banten (sisi paling barat dari pulau Jawa). Hal ini boleh jadi berarti bahwa Perang Bubat merupakan kisah yang dibesar-besarkan oleh Hindia-Belanda pada masa itu untuk politik adu domba yang memecah belah kerajaan-kerajaan pada masanya. Artefak secara arsitektur menunjukan sebaliknya, bahwa yang terjadi adalah sikap saling menghormati antara budaya Jawa-Sunda, Hindu-Islam.

## **7. DAFTAR PUSTAKA**

AYATROHAEDI."Banten Sebelum Islam", Kumpulan Makalah Diskusi Banten Kota Pelabuhan Sutra, 1997



*The Influence Of Majapahit Era Architecture On Islamic Architectural Heritage In Banten  
Based On Spatial Planning, Figures, And Ornaments*

- BPCB BANTEN. (2016). Database Cagar Budaya di Kota Serang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.
- CHING, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- CHING, F. D. (2012). *A Visual Dictionary of Architecture Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- DALIMAN, A. (2012) *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Ombak: Jogjakarta
- GUILLOT, C. (2008). Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII. KPG: Jakarta
- GOMPERTS, A., HAAG, A., & CAREY, P. (2008). Stutterheim's Enigma: The mystery of his mapping of the Majapahit Kraton at Trowulan in 1941. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 164(4), 411–430. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003649>
- HALIM, A. (2016). *Makna Ornamen Pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda)*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- HERWINDO, R. P. (2019). *Identification of Spatial Pattern in Pakungwati as a Reflection of Architectural Transformation between Hindu-Buddhist and Islamic Palace in Jawa*.
- HERWINDO, R. P. (2003). *Kajian Estetika Desain Arsitektur Majapahit*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan.
- HERWINDO, R. P., & RICHARD, A. (2012). *Kajian Arsitektural Percandian Batujaya dan Cibuaya Kerawang (Identifikasi)*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan.
- JULIADI. (2007). *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*. Ombak
- KESULTANAN KERATON CIREBON (1992). *Dokumen Keraton Keraton Cirebon*. Cirebon.
- KRIER, R. (1988) *Architectural Composition*. Academy Editions: London
- PRIJOTOMO, J. (1984). *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Gadjah Mada University Press.
- PURBODEWI ; RAHADIAN P. HERWINDO, D. S. (2019). Development of spatial and mass on Keraton Kasepuhan Cirebon. *Riset Arsitektur (RISA)*, 3(04), 345–362. <https://doi.org/10.26593/risa.v3i04.3519.345-362>
- RIANDY D. (2018) *Pengaruh Arsitektur Bangunan Sakral Candi Majapahit ditinjau dari Tata Ruang, Sosok, dan Ornamen pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- SUKADA. N. QIRALA (2017) *Makna Ekspresi ikon Arsitektur Lokal pada Perancangan Pusat kebudayaan Banten Lama*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- THAREQ M. (2018) *Relasi Arsitektur Majapahit Dengan Bangunan Keraton Kasepuhan Dan Kanoman Cirebon Ditinjau Dari Tata Ruang, Sosok, Dan Ornamen*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- TJAHJONO, G. (1998) *Indonesian Heritage: Architecture*. Archipelago Press: Jakarta
- Virtual Reconstruction Dalem Agung Pakungwati* (2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- WIBOWO M. (2002) *Kajian Arsitektur Majapahit*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.